

ANALISIS TEKS, KOTEKS, DAN KONTEKS DALAM UPACARA MAMONGOTI BAGAS (MEMASUK RUMAH BARU) MASYARAKAT BATAK TOBA

Irfan Hamonangan Hutagalung¹, Samuel Alexander Siagian²,
Johanes Sitanggang³, Jekmen Sinulingga⁴

Univeristas Sumatera Utara^{1,2,3,4}

pos-el: irfanhamonangan150@gmail.com¹, samuelalexander693@gmail.com²,
johannessitanggang0119@gmail.com³, jekmen@usu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tradisi lisan *mamongoti bagas* (memasuki rumah baru) dalam masyarakat Batak Toba. Teori yang digunakan adalah teori teks, koteks dan konteks dan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Datanya adalah serangkaian acara memasuki rumah baru masyarakat Batak Toba. Hasilnya menunjukkan bahwa teks dalam acara memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba memiliki makna pembentukan hubungan sosial yang baru. Koteks mengandung unsur prosemik dimana ada jeda diantara penutur, sehingga kita tahu apa posisi seseorang dalam acara memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba. Konteks yang terdapat adalah konteks situasi, sosial dan tempat. Acara memasuki rumah baru mengandung tiga kearifan lokal, yaitu ucapan syukur, kerukunan dan kedamaian, serta peduli lingkungan. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba mengandung kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai tradisi lisan masyarakat Batak Toba.

Kata kunci : *mamongoti bagas, masyarakat Batak Toba, tradisi lisan*

ABSTRACT

This research discusses the oral tradition of mamongoti bagas (entering a new house) in the Toba Batak community. The theories used are text theory, context and context, and local wisdom. The method used is a qualitative descriptive method. The data is a series of events entering the new house of the Toba Batak community. The results show that the text in the event of entering a new house in Toba Batak society has the meaning of establishing new social relationships. The cotext contains a prosemic element where there is a pause between speakers so that we know what position a person is in when entering a new house in Toba Batak society. The context contained is the context of the situation, society, and place. The event of entering a new house contains three local wisdoms, namely thanksgiving, harmony and peace, and caring for the environment. From this discussion, it can be concluded that the tradition of entering a new house in the Toba Batak community contains local wisdom which must be maintained and preserved as an oral tradition of the Toba Batak community.

Keywords: *mamongoti bagas, Toba Batak people, oral tradition*

1. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di Nusantara memiliki beragam bentuk tradisi yang khas. Tradisi lokal ini sering disebut dengan kebudayaan lokal (*local culture*), yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Meskipun masyarakat mengalami perubahan, tetapi tradisi tetap ada. Etnik Batak Toba memiliki tradisi budaya di setiap wilayah yang mereka tempati yang

masing-masing memiliki kerarifan lokal yang masih terpelihara dengan baik, misalnya, permainan rakyat, upacara tradisional, nyayian tradisional dan bentuk lainnya (Matondang & Herlina, 2022). Salah satu bentuk tradisi yang masih berkembang sampai sekarang adalah tradisi lisan. Awal mula tradis lisan berkembang di Indonesia adalah adanya bentuk interaksi secara lisan dalam suatu masyarakat yang

memiliki adat istiadat atau tradisi, sehingga pada saat itu tradisi kelisanan lebih mendominasi daripada tradisi keberaksaraan. Tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan penyesuaiannya dengan konteks zaman (Hasugian, 2017).

Tradisi lisan (*oral tradition*) dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Tradisi lisan menjadi bagian dari warisan budaya bangsa yang ditetapkan dalam konvensi UNESCO tertanggal 17 September 2003. Pudentia (2007: 27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan aset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Hal ini diperkuat oleh Sibarani (2012: 15) yang mengatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban. Di Indonesia tradisi lisan sangat beragam diantaranya di Jawa peristiwa mengundang seseorang (tamu) menjadi bagian dari ritus kebudayaan. Tata cara undangan di Jawa dapat dilakukan secara lisan (disebut *ijeman*) dan/atau tulisan (disebut *uleman*) (Hanum & Winarti, 2022).

Salah satu bagian tradisi daerah yaitu adanya nyanyian menidurkan anak dan nyanyian permainan anak di Masyarakat Batak Toba yang merupakan tradisi lisan dengan kearifan lokal yang sangat baik oleh karena itu perlu dilestarikan sebagai tradisi lisan MBT (Silaban, 2015). Selain itu, di Sumatera terdapat tradisi memasuki rumah baru (*mamongoti bagas*) pada hakikatnya merupakan warisan leluhur bangsa

Indonesia yang terdapat didalam berbagai daerah dan etnik di Indonesia dengan berbagai variasi, istilah dan penerapannya. Meskipun istilah dan penerapannya bervariasi, pada hakikatnya semua yang menyangkut tradisi memasuki rumah baru berkaitan dengan upacara adat.

Bagi orang Batak, rumah merupakan cita-cita yang paling diprioritaskan dalam hidupnya. Rumah merupakan sesuatu yang sangat didambakan, agar menjadi tempat bernaung, berlindung dikala hujan dan terik matahari, dikala malam agar tidak kedinginannya dan sebagai tempat memulai segala aktivitas dan keberangkatan menuju tempat kerja. Rumah juga menjadi tempat mengumpulkan segala rezeki yang didapat dari pekerjaannya untuk dinikmati (*dihalashon*) oleh seluruh anggota keluarga. Rumah merupakan tempat yang dirindukan anggota keluarga yang ingin segera kembali dari tempat kerja maupun perjalanan. Itulah sebabnya, apabila seorang keluarga Batak sudah bisa membangun rumah untuk tempat keluarga bernaung, itu menjadi sebuah kebahagiaan dan rasa syukur sehingga sebelum rumah baru ditempati, keluarga tersebut akan membuat acara syukuran adat memasuki rumah baru.

Dewasa ini, tidak lagi semua masyarakat Batak Toba membuat acara memasuki rumah baru (*mamongoti bagas*), khususnya masyarakat Batak Toba yang tinggal diperkotaan. Banyak masyarakat Batak Toba tidak lagi membuat acara adat ketika memasuki rumah baru, mereka kemungkinan hanya membuat acara syukuran kecil-kecilan (*partangiangan*) berdoa bersama tanpa melaksanakan upacara adat batak sesuai dengan tatanan adat memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba. Meskipun demikian, pada umumnya, masyarakat Batak Toba melaksanakan tradisi *mamongoti bagas* sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena sudah bisa membangun rumah yang bagus dilihat, serta meminta doa agar mereka tetap dalam keadaan sehat menempati rumah yang sudah dibangun tersebut. Maka, sebagai

sebuah tradisi dan budaya, sudah sepatutnyalah acara *mamongoti bagas* dipertahankan dan dilestarikan karena tradisi tersebut mencerminkan dan merupakan jati diri masyarakat Batak Toba dimanapun masyarakat Batak Toba berada.

Dalam acara memasuki rumah baru, yang empunya rumah (*suhut*) akan mengundang *dongan tubu* (teman semarga), *dongan sahuta* (teman sekampung), *boru* (pihak perempuan yang semarga dengan yang empunya rumah/*suhut*), hula hula (keluarga yang semarga dengan pihak istri), *tulang* (paman) dan *pariban* (perempuan yang semarga dengan *boru* (istri yang empunya rumah)).

Biasanya acara dimulai pukul 09.00 pagi yaitu dimulai dari acara kebaktian, dibuka oleh Bapak Pendeta, dan biasanya Bapak Pendeta akan memegang kunci rumah dan akan membukakan pintu rumah. Setelah acara kebaktian, acara adat akan dimulai pada pukul 10.00 (*parnakkok ni mata ni ari*) dimana matahari mulai menanjak agar kesehatan dan kesejahteraan (panggabean dohot parhorasan) juga meningkat di kemudian hari. Acara adat akan dimulai dengan pihak hula hula dan *tulang* membawa *boras si pir ni tondi* (beras menguatkan roh hati) dan membawa dengke (ikan mas) kepada *suhut* (yang empunya acara/adat) sambil membawa ulos. Setelah acara *hula-hula* dan *tulang*, barulah acara makan bersama dilaksanakan, dilanjutkan dengan *mandok hata* (memberi kata kata) dari *hula-hula*, *tulang*, *dongan sahuta* (teman sekampung) baru kemudian acara ditutup dengan doa.

Oleh sebab itu, penulis berusaha memperluas tentang *mamongoti bagas* dengan berusaha mencari berbagai masalah makna *mamongoti bagas*, dan bagaimana proses penyajian *mamongoti bagas*. Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini untuk memperluas bagaimana Masyarakat Batak dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang *mamongoti Bagas* dan sebagai informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai *mamongoti bagas* pada masyarakat Batak Toba.

Dari serangkaian adat dalam acara memasuki rumah, ternyata setiap rangkaian acara memiliki fungsi dan makna ataupun tujuan acara tersebut. Acara memasuki rumah berkaitan erat dengan koteks dan konteks pertunjukan. Koteks meliputi unsur para linguistik, proksemik, kinetik, dan unsur material lainnya, sedangkan konteks meliputi dua hal yakni konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi merupakan lingkungan atau tempat peristiwa berlangsung. Selain konteks situasi, konteks budaya pun turut memengaruhi. Disamping memiliki fungsi dan makna, tradisi memasuki rumah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal. Acara memasuki rumah tidak hanya sebagai acara adat belaka yang dilakukan begitu saja, namun diluar daripada itu acara *mamongoti bagas* mengandung nilai kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk digali yang dapat dipergunakan atau dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin membahas bagaimana teks, koteks dan konteks *mamongoti bagas* dan apa saja kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *mamongoti bagas* pada masyarakat Batak Toba.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu setiap simbol yang terdapat dalam *mamongoti bagas* Batak Toba dimaksudkan untuk dideskripsikan secara objektif dan tepat. metode deskriptifi. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menggambarkan suatu gejala, peristiwa, serta kejadian yang terjadi..

Penelitian ini dilakukan di Serdang Berdagai, Kecamatan Del Serdang. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan

Serdang Berdagai merupakan salah satu desa yang masih mengikuti adat *mamongoti bagas* Batak Toba, termasuk upacara adatnya meskipun sangat minim.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai *human instrument* menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber informasi, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas informasi, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan tentang segala sesuatu (Sugiono, 2009:306).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pulpen dan kertas digunakan untuk mencatat segala hal penting tentang informan yang berkaitan dengan obyek penelitian
- b. Perekam digunakan sebagai alat pendukung untuk melengkapi catatan yang diperoleh informan.
- c. Kamera berperan sebagai alat untuk mendokumentasikan yang terdapat pada objek penelitian.

Metode pengumpulan data merupakan cara pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Secara umum, teknik berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara “*mamongoti bagas*” biasanya didahului dengan acara kebaktian, yang dipimpin oleh Bapak Pendeta. Pembukaan pintu rumah depan juga biasanya diserahkan kepada Bapak Pendeta dengan makna rumahnya akan diberkati Tuhan. Selesai acara kebaktian, acara adat kemudian dilaksanakan pada saat matahari mulai naik, sekitar pukul 10.00 pagi. Dilaksanakan pada saat matahari mulai naik memiliki makna agar kesejahteraan dan kesehatan juga akan meningkat dalam keluarga di hari-hari mendatang.

Ketika berbicara dalam acara adat, teman sekampung akan bertanya *sintuhu ni ulaon* (orang yang menjadi protokol dalam acara adat). Biasanya *sintuhu ni ulaon* adalah teman semarga yang empunya adat. Misalnya yang empunya adat marga Silalahi, istri *boru* Pakpahan, maka yang *sintuhu ni ulaon* adalah marga Silalahi. Acara kemudian dilanjutkan dengan *manjalo tutur na ginokhon* (apa jabatan dalam acara tersebut) sehigga tahu dimana posisi duduk. Dalam hal ini, *sintuhu ni ulaon* akan mengatakan demikian: *Santabi ma di hamu na huparsangapi hami raja ni dongan sahuta, raja ni dongan tubu, raja ni boru, lumobi ma di raja i hula-hula nami suang songon i dohot tulang nami, on ma tingki dohot ombas na naeng punga on ta ma ulaon on, nuaeng pe dihamu hulahula nami suang songon i dohot tulang nami, bongot ma hamu raja nami nunga rade hami manjalo haroro ni rajai dohot angka nantulang nami.* (Permisi kepada kalian yang kami hormati, raja teman sekampung, terlebih raja *hula-hula* kami dan juga *tulang* kami, inilah saatnya kita akan membuka acara kita, sekarang kepada *hula-hula* dan juga *tulang* kami, masuklah kalian raja kami, kami sudah siap menyambut kedatangan raja dan juga *nantulang* kami) Yang pertama di dalam rumah adalah pihak *suhut*, jika pihak *suhut* sudah memanggil, barulah pihak *hula-hula* dan *tulang* masuk ke dalam rumah. Pihak teman sekampung dan *boru* juga duduk sesuai dengan tempat yang disediakan *suhut*. Kemudian *paidua ni suhut* (protokol) akan mengatakan kesiapan memulai acara adat dan menerima kedatangan *hula-hula* dan *tulang*. Ketika menerima kedatangan *hula-hula* dan *tulang*, sebelum duduk, *hula-hula* dan *tulang* mengambil beras ke kepala *suhut* dan anak anaknya dan akan berkata “*horas jala pir ma tondim hela dohot ho inang borungku dohot angka pahompungku mangingani si baganding tuamon di dongani asi dohot*

holong nasian Amanta Debata” (sehat dan kuatlah roh kalian menantu dan putriku dan cucu-cucu ku menempati rumah masa tua ini, ditemani kasih dari Tuhan Allah) sambil dilemparkan keatas tiga kali dan dikatakan *horas, horas, horas*, Kemudian mereka duduk., Acara berikutnya adalah “*Pasahat tudutudu ni sipanganon dohot dengke*” (pemberian makanan dan ikan) oleh *hula-hula* sambil memberi kata ketika memberi ikan. Biasanya akan dikatakan ucapan selamat dan semoga sehat selalu dalam menempati rumah baru, seperti halnya ikan, semoga keluarga juga saling berdampingan kemanapun pergi, sambil juga *hula-hula* memberi ulos. Setelah *hula-hula, tulang* juga akan berbuat hal yang sama, memberi ikan, kata dan ulos. Setelah *hula-hula* dan *tulang* selesai memberikan ikan dan ulos, acara selanjutnya adalah *marsipanganon* (acara makan). Setelah selesai acara *marsipanganon* dilanjutkan dengan acara *marbagi jambar* (membagi bagian dari daging). Dalam hal ini, bagian daging dibagikan sesuai dengan posisi didalam acara adat, misal jika *hula-hula* mendapat bagian *osang, tulang* bagian gigi, dan sebagainya.

Setelah membagi *jambar*, kemudian akan dibuka acara *manghatai* (memberikan kata/ucapan selamat). Yang pertama memberikan kata adalah pihak *boru*, kemudian *dongan tubu, dongan sahuta, dongan ale-ale* (teman sepekerjaan), *tulang* dan baru kemudian *hula-hula*. Kemudian “*mangampu ma hasuhuton*” (membalas kata kata yang sudah diucapkan semua pihak) yang pertama *boru ni suhut* baru kemudian pihak *suhut*. Sebelum *suhut* memberi ucapan terimakasih (*pangampuon*), pada acara akan diberikan *piso piso* dan tuak manis kepada pihak *hula-hula* dan *tulang*. Setelah *pangompuan* dari *boru suhut* dan *suhut*, barulah masuk acara terakhir pangujungi *ni ulaon* (akhir acara), dimana akan bernanyi dan berdoa. Doa akan dipimpin penatua

gereja yang ada dalam acara, jika tidak ada, yang membuat doa adalah *hula-hula*. Dalam acara memasuki rumah baru, ada beberapa hal yang harus dilakukan suhu seperti pantangan yang wajib dilakukan, seperti selama tiga hari setelah acara pesta tidak boleh membuang sampah di luar pagar dan tidak boleh mengeluarkan uang minimal 3 hari setelah acara pesta. Demikianlah deskripsi *mamongoti bagas* (memasuki rumah baru)

Analisis Teks, Koteks dan Konteks

Teks, koteks, dan konteks merupakan tiga bagian yang saling berhubungan sehingga pemahaman sebuah teks juga tergantung pada koteks dan konteksnya, dan juga sebaliknya. Disamping menganalisis hubungan proposisi dalam teks tradisi lisan, juga perlu menganalisis elemen koteks dan konteksnya untuk mendapatkan makna yang sebenarnya, makna paduan kalimat dalam wacana tradisi lisan baru dapat dipahami secara lengkap setelah dikaitkan dengan koteks dan konteksnya. Teks memiliki struktur, koteks memiliki elemen, dan konteks memiliki kondisi yang formulanya dapat diungkapkan dari kajian tradisi lisan.

Analisis Teks

Dalam penelitian tradisi lisan *mamongoti bagas* masyarakat Batak Toba, analisis teks dilakukan dengan cara menemukan tema maupun topik yang merupakan makna secara keseluruhan dari rangkaian acara *mamongoti bagas* tersebut, mengungkapkan pesan-pesan apa yang ada dalam setiap elemen teks.

Acara *mamongoti bagas* memiliki makna mengucapkan syukur kepada Tuhan karena sudah diberikan rezeki sehingga bisa membangun rumah sebagai tempat bersama, tempat menua berkumpul bersama keluarga. Rumah adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat Batak, maka tidak jarang orang tua selalu

menasehatkan anaknya walaupun sudah menikah untuk menabung uang agar nantinya bisa membangun rumah. Berdasarkan hal ini, acara *mamongoti bagas* merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan, sehingga ditandai dengan permulaan acara adalah kebaktian yang dipimpin Pendeta. Selain rasa syukur acara *mamongoti bagas* juga media untuk meminta doa kepada keluarga besar, teman, dan teman sekampung terkhusus *hula-hula* dan *tulang*, agar tetap sehat dan diberkati ketika nantinya tinggal di rumah yang baru.

Selain rasa ucapan syukur, pada dasarnya semua rangkaian acara *mamongoti bagas* merupakan sebagai pertanda masuk *huta* (memasuki kampung baru). Acara memasuki rumah baru memiliki makna sebagai penanda kepada masyarakat di kampung itu bahwa ada keluarga baru di kampung tersebut. Ini juga memiliki makna, bahwa keluarga baru yang ada di kampung tersebut nantinya akan wajib mengikuti aturan norma masyarakat yang berlaku di daerah tersebut.

Analisis Koteks

Koteks menurut Sibarani (2012: 242) adalah keseluruhan unsur yang mendampingi teks seperti unsur paralinguistik, proksemik, kinetik, dan unsur material lainnya. Deskripsi paralinguistik mencakup intonasi, aksen, jeda, dan tekanan. Peranan kajian paralinguistik sangat penting ketika tradisi dinyayikan atau disenandungkan sebagaimana karakteristik kebanyakan tradisi lisan.

Proksemik merupakan bidang ilmu yang mempelajari penjagaan jarak antara pembicara dan pendengar sebelum dan ketika sedang terjadi komunikasi. Deskripsi sikap dan penjagaan jarak antar pelaku dan antara pelaku dengan penonton akan memberikan kontribusi pada interpretasi makna dalam tradisi lisan. Dari penjagaan jarak para pelaku dapat terlihat oposisi binari antar pelaku,

yang menggambarkan peran sebagai raja-rakyat, majikan-pembantu, direktur-karyawan, pimpinan-bawahan, orang kaya-orang miskin, dan sebagainya. Bentuk koteks lain yang sangat perlu dikaji dalam tradisi lisan adalah unsur material atau benda yang sering mendampingi penggunaan teks. Unsur-unsur material yang dipergunakan dalam praktik tradisi lisan dapat berupa perangkat pakaian dengan gayanya, penggunaan warna dengan ragam pilihannya, penataan lokasi dengan dekorasinya, dan penggunaan berbagai properti dengan fungsi masing-masing. Dengan demikian, kajian semiotik terhadap unsur-unsur material yang simbolik sebagai bagian dari koteks perlu dilakukan dalam memahami tradisi lisan.

Dalam penelitian *mamongoti bagas* dalam masyarakat Batak Toba terdapat unsur proksemik, dimana ada penjagaan jarak antara pembicara dan pendengar sebelum dan ketika sedang terjadi komunikasi. Dalam hal *mamongoti bagas* jelas terlihat penjagaan jarak para pelaku yang menggambarkan peran sebagai *hula-hula*, *tulang*, *dongan tubu*, *pidua ni suhut*, *pariban*, teman dan masyarakat di kampung. Dalam acara *mamongoti bagas* jelas terlihat bahwa yang memberi ikan dan ulos adalah *hula-hula* dan *tulang*. Ini jelas memiliki makna bahwa, *hula-hula* dan *tulang* sangat memiliki peran penting dalam acara *mamongoti bagas*. Orang akan mengetahui apa posisi seseorang dalam acara *mamongoti bagas* sehingga mereka akan tau apa yang dibawanya. Jika *hula-hula* atau *tulang* tentu akan membawa ikan mas dan ulos sebagai simbol memberi berkat. Ikan mas dan ulos menjadi pendamping material yang memiliki makna agar sehat sehat (*hipas-hipas*) dalam memasuki rumah baru. Sama halnya ketika acara adat mau dimulai, *hula-hula* dan *tulang* memiliki kedudukan yang sangat dihormati, saat mereka masuk rumah, baru acara

dimulai dan *hula-hula* dan *tulang* mengambil beras dan melemparkannya ke atas tiga kali sambil mengucapkan horas tiga kali, yang juga memiliki makna semoga sehat-sehat dan diberkatilah seisi rumah. Jika perannya sebagai *dongan tubu* dan *pariban*, tentu tidak membawa ulos, namun membawa tumpak (uang di amplop). Adapun peran *dongan sahuta* (teman sekampung) yaitu membawa *tandok* (beras). Dari penjelasan tersebut sudah sangat jelas bahwa unsur proksemik dan material membangun acara tradisi *mamongoti bagas*.

Analisis Konteks

Sistem konteks sosial berada pada tingkat semiotik konotatif bahasa yang terdiri dari konteks situasi, konteks budaya dan ideologi (Sinar, 2010: 54). Dalam pemahaman tradisi lisan ketiga istilah tersebut terangkum dalam konteks sosial dan konteks situasi. Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat dan bahkan komunitas pendukungnya. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat dan cara penggunaan teks. Konteks penuturan dalam penelitian ini pada hakikatnya mengenai latar atau tempat berlangsungnya acara *mamongoti bagas* seperti waktu berlangsungnya *mamongoti bagas*, siapa yang terlibat dalam acara *mamongoti bagas*, dan suasananya.

a. Konteks Situasi

Acara *mamongoti bagas* berlangsung di dalam rumah yang baru. Tepatnya di ruang tengah. Ruang tengah menjadi tempat melangsungkan tata acara tradisi *mamongoti bagas* karena ruang tamul adalah bagian yang paling luas dalam suatu rumah. Ruang tamu juga sebagai tempat menerima tamu, yang berarti ketika mengadakan acara *mamongoti bagas*, pihak yang empunya rumah, siap menyambut siapapun yang datang berkunjung ke rumah mereka.

Waktu berlangsungnya acara *mamongoti bagas*. Acara *mamongoti bagas* dimulai di pagi hari sekitar pukul 10.00 pagi, naiknya matahari ke atas (*partuat ni mata ni ari*) yang memiliki makna agar berkat dan kesejahteraan juga akan meningkat ketika nantinya menempati rumah yang baru. Acara demi acara akan berlangsung, dan biasanya akan selesai di siang hari, setelah makan bersama dan memberi kata dari *hula-hula*, *tulang*, *dongan sahuta*, dan kemudian dibalas oleh istri *suhut* dan *suhut* (yang empunya pesta). Suasana ketika berlangsungnya acara *mamongoti bagas* adalah ramai karena banyak tamu dan keluarga besar yang hadir. Hal ini sejalan dengan tradisi *marsirimpa* Batak Toba untuk menanamkan rasa kekeluargaan yang dalam masyarakat untuk saling menghargai dalam kelompok dan bertanggung jawab (Siahaan, N. 2015).

b. Konteks Sosial acara “*mamongoti bagas*”

Konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang memengaruhi atau menggunakan konteks. Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat dan bahkan komunitas pendukungnya. Dalam acara *mamongoti bagas* yang menjadi pelaku adalah pihak *suhut* (yang empunya pesta). Dalam hal ini, yang membantu *suhut* mempersiapkan acara pesta adalah *boru*, pihak yang semarga dengan *suhut*. Dalam acara *mamongoti bagas*, *hula-hula* dan *tulang* tentu memiliki peranan penting yaitu sebagai yang dihormati dan pemberi berkat. Orang lain yang terlibat adalah *dongan sahuta* (teman sekampung) karena itu adalah salah satu tujuan acara *mamongoti bagas* untuk memperkenalkan diri kepada warga di daerah yang baru tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai kerifan lokal dalam tradisi bertani padi yang meliputi kearifan lokal bergotong royong, saling

membantu, saling tolong menolong, saling menghargai, nilai bertanggung jawab dan saling bekerja sama (Nababan, B: 2015).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang *mamongoti bagas* di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa teks dalam acara *mamongoti bagas* pada masyarakat Batak Toba memiliki makna secara keseluruhan pembentukan hubungan sosial yang baru. Saat ada warga baru di kampung tersebut maka harus siap menerima aturan dan norma yang berlaku di daerah tersebut. Koteks dalam acara "*mamongoti bagas*" mengandung unsur prokemik, dimana ada jeda diantara penutur sehingga dapat diketahui apa posisi seseorang di dalam acara *mamongoti bagas*. Konteks dalam acara *mamongoti bagas* terdiri dari konteks situasi dan sosial. Konteks situasi dimana acara dimula di pagi hari sekitar pukul 10.00 ketika matahari mulai naik, sehingga harapannya adalah rezeki dan berkat bagi yang empunya acara juga akan meningkat, dan biasanya akan berkahir di siang hari. Tempat acara adalah di dalam rumah yang baru, tepatnya di ruang tengah. Dalam konteks sosial pelaku yang terlibat adalah keluarga besar (*hula-hula, tulang, dongan tubu, pariban*), teman, dan warga sekampung. Acara *mamongoti bagas* mengandung tiga kearifan lokal, yaitu ucapan syukur, kerukunan dan kedamaian, dan peduli lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Hanum, I. L., & Winarti, D. (2022). Mengundang tamu di Jawa : struktur teks , koteks , dan konteks pada tradisi lisan ijeman di Mertoudan Surakarta Di Jawa peristiwa mengundang seseorang sosial sebagai wahana penyampaian undangan . riskan . Jika tidak diperhatikan , bukan mustahil di terkai. *SULUK: Jurnal Bahasa,*

Sastra, Dan Budaya 2022, 4(2), 138–156.

Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(2), 225. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326>

Matondang, Y., & Herlina, H. (2022). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Paijur Batu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. *Kompetensi*, 15(2), 174–181. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.76>

Nababan, B. 2015. . Kearifan Lokal Tradisi Bertani Padi pada Masyarakat Batak Toba di baktiraja. Medan: Skripsi

Pudentia. (2007). Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Siahaan, N. 2015. Tradisi Marsirimpa Batak Toba pada Siklus Mata Pencaharian di Kecamatan Baktiraja. Medan: Skripsi.

Sibarani, R. 2012. Kearifan Lokal: Hakikat; Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Silaban, D.M.P. (2015). Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak Pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Tesis pada Program Pasca Sarjana USU.

Sinar, T.S, M.Takari. (2014). Teori dan Metode untuk Kajian Tradisi Lisan. Medan : Mitra

Sugiono. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.